



Perilaku *Bullying* (Perundungan) Pada Siswa Di Sekolah Islam Terpadu Kota Pekanbaru

Neyki Hayya Aqila¹, Resdati²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2}

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah terus mengalami peningkatan dan menjadi persoalan sosial yang serius, termasuk di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab *bullying*, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, serta upaya pencegahannya di SMP Islam Terpadu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yang melibatkan tujuh informan terdiri dari pelaku, korban, teman sebaya, kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan guru bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu dan teori partisipasi sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor individu, kelompok pertemanan, lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial. Dampak *bullying* meliputi aspek psikologis, sosial, akademik, dan jangka panjang. Upaya pencegahan dilakukan melalui pengawasan guru, penerapan tata tertib sekolah, pembinaan karakter berbasis nilai keagamaan, pendampingan siswa, serta kerja sama dengan orang tua. Kajian ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan praktik sosial yang terbentuk melalui habitus, relasi kekuasaan, dan lingkungan sosial siswa, sehingga pencegahannya memerlukan partisipasi aktif seluruh pihak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Bullying*, Habitus, Kekerasan Simbolik, Partisipasi, Sekolah Islam Terpadu

(*) Corresponding Author:

neyki.hayya2189@student.unri.ac.id¹, resdati@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Aqila, N. H., & ., R. (2026). PERILAKU BULLYING (PERUNDUNGAN) PADA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.B), 166-187.

Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14241>.

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan melempemrah atau kekerasan yang disengaja yang dilakukan oleh orang atau lebih yang lebih kuat terhadap orang lain yang lebih lemah dan dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakitkan korban (Nasir, 2018). Berbagai macam bentuk perilaku dapat mewujudkan bullying, contohnya yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying sosial dan cyberbullying (Sari et al., 2022).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap bullying di lingkungan sekolah. Mereka sering kali belum memiliki keterampilan sosial dan emosional yang cukup matang untuk menghadapi situasi konflik atau kekerasan dengan baik. Selain itu, anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh norma-norma sosial di lingkungan mereka, termasuk norma-norma yang mungkin mendukung atau membenarkan perilaku bullying. Ketika menjadi korban bullying, anak-anak dapat mengalami dampak yang sangat serius, yang meliputi dampak fisik, emosional, dan akademis. Akibatnya mereka dapat mengalami tingkat stres, kecemasan, depresi, hingga trauma psikologis akibat dari pengalaman bullying yang berulang. Dampak-dampak ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mereka secara individu, tetapi juga bisa mempengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya, motivasi belajar, dan tingkat kepercayaan diri (Tirmidziani et al., 2018).

Bullying di lingkungan sekolah sangat penting dipahami dalam permasalahan bullying, karena sekolah merupakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru,

dan staf, yang semuanya berperan dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian (Jaelani, 2020). Siswa atau anak yang memiliki kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang lebih tinggi akan menunjukkan empati yang lebih besar, yang memudahkan mereka terlibat dalam hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya (Sanchez-sanchez et al., n.d.).

Menurut laporan Kompas.com (Dzaky & Krisiandi, 2023), jumlah kasus bullying yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai belasan ribu kasus. Lia Latifah, Penjabat Sementara (Pjs) Ketua Komnas PA, mengungkapkan bahwa setidaknya ada 16.720 kasus bullying yang terjadi pada anak-anak di berbagai sekolah yang telah mereka kunjungi.

Selain data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dasar hingga menengah juga terlihat dari laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh TVRI Yogyakarta News (2025), jumlah kasus kekerasan di lembaga pendidikan mengalami peningkatan dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 142 kasus pada tahun 2021. Angka tersebut terus bertambah menjadi 194 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 285 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 573 kasus pada tahun 2024.

Peningkatan kasus perundungan juga tercermin dalam data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 119 kasus perundungan di sekolah, kemudian menurun menjadi 53 kasus pada tahun 2021. Namun, jumlah tersebut kembali meningkat menjadi 266 kasus pada tahun 2022 dan melonjak hingga lebih dari 1.400 kasus pada tahun 2023. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bersama Komnas HAM menunjukkan bahwa hampir 15% pelajar di Indonesia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah.

Meskipun belum ada aturan yang mensyaratkan setiap lembaga pendidikan untuk memiliki sebuah kebijakan anti bullying, perlindungan anak dalam lingkungan sekolah sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Di dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dilindungi dari kekerasan yang mungkin mereka terima di lingkungan pendidikan, baik itu dari pihak pendidik, pengelola sekolah, anak, dan teman sebaya lainnya (Latifah, 20 24).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku bullying di lingkungan sekolah berbasis agama. Meskipun sekolah Islam terpadu diharapkan menjadi ruang yang menanamkan nilai moral, empati, dan sikap saling menghargai, praktik bullying masih ditemukan dalam interaksi antar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai produk dari proses sosial yang terbentuk melalui pengalaman, kebiasaan, serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Terdapat berbagai macam metode penelitian yang dapat digunakan, mulai dari metode kualitatif hingga metode kuantitatif, serta metode campuran yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini ditujukan guna untuk memahami secara mendalam perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas Kota Pekanbaru. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci

bentuk-bentuk bullying, faktor-faktor penyebabnya, dampaknya terhadap siswa, serta tanggapan dari guru dan pihak sekolah terhadap fenomena tersebut.

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara alami dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan informan (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini sesuai untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik *bullying* di lingkungan pendidikan.

HASIL & PEMBAHASAN

Faktor-faktor *Bullying* yang Terjadi di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas

Faktor Internal Individu

Perbedaan karakter dan pengalaman yang dimiliki setiap siswa berkontribusi terhadap cara mereka memahami, merespons, dan menjalani interaksi sosial. Perilaku *bullying* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari pengaruh lingkungan, melainkan juga sebagai hasil dari proses pembentukan disposisi, kebiasaan, dan cara bertindak yang berkembang dalam diri individu melalui pengalaman sosial yang mereka alami.

Salah satu aspek yang dapat diperhatikan adalah karakter siswa. Perbedaan karakter. Hal ini berkaitan dengan cara sebagian siswa memandang perbedaan sebagai sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan umum di lingkungan mereka. Ketika seorang siswa menunjukkan perilaku dan cara berkomunikasi. Begitupun dengan respons yang berbeda, hal tersebut dapat memicu perhatian yang kemudian berkembang menjadi ejekan atau perlakuan yang kurang menyenangkan. Kondisi emosional siswa juga menjadi faktor yang berperan dalam munculnya perilaku tersebut. Emosi seperti marah, kesal, atau frustrasi yang tidak dikelola dengan baik dapat mendorong siswa untuk mengekspresikannya melalui tindakan yang kurang tepat, termasuk dengan melakukan tindakan kurang tepat atau mebully teman.

Dalam beberapa situasi, perilaku *bullying* juga dapat menjadi sarana pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengelola emosi memiliki kaitan dengan pola perilaku yang ditampilkan oleh siswa.

Selain itu, kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sosial turut memengaruhi tindakan individu. Pada masa remaja, siswa cenderung memiliki keinginan untuk diakui, diperhatikan, dan diterima oleh teman sebaya.

Keinginan untuk memperoleh pengakuan dan posisi yang lebih tinggi dalam kelompok pertemanan juga dapat mendorong terjadinya perilaku *bullying*. Dalam interaksi sosial, sebagian siswa berupaya membangun citra sebagai individu yang kuat, berpengaruh, atau populer di hadapan teman sebaya. Sejalan dengan hal tersebut, Romera et al. (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk memperoleh status sosial memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perilaku *bullying*, karena tindakan agresif sering digunakan sebagai strategi untuk memperoleh dominasi dan pengakuan dalam kelompok sosial.

Di sisi lain, perbedaan yang dimiliki oleh individu juga dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Perbedaan dalam gaya berpakaian, cara berbicara, maupun kebiasaan sehari-hari sering kali menjadi perhatian dalam interaksi sosial di kalangan siswa. Siswa yang dianggap berbeda dari kebiasaan umum kelompok berpotensi menjadi sasaran ejekan atau perlakuan yang kurang menyenangkan. *Bullying* juga terjadi termasuk kepada siswa dengan kondisi seperti *Down syndrome* dan perbedaan fisik, dalam beberapa situasi dapat menjadi alasan munculnya tindakan *bullying* dari teman sebaya.

Faktor Kelompok Pertemanan (*Peer Group*)

Pemaknaan mengenai perilaku *bullying* yang dipengaruhi oleh kelompok pertemanan

masih banyak ditemukan dalam lingkungan sekolah. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan sejumlah siswa di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas yang menunjukkan adanya kesamaan pola interaksi dalam kelompok sebaya. Dalam konteks ini, hubungan pertemanan tidak hanya dipahami sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga sebagai arena terbentuknya kebiasaan, nilai, serta cara bertindak yang berkembang secara kolektif.

Kelompok pertemanan menjadi salah satu rujukan utama bagi siswa dalam menentukan sikap, sehingga perilaku yang muncul sering kali merupakan hasil penyesuaian terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Selain itu, pengaruh teman sebaya maupun kakak kelas turut memperkuat proses tersebut, di mana siswa cenderung meniru perilaku yang dianggap umum atau diterima dalam lingkungan pergaulan mereka. Pemaknaan terhadap kelompok pertemanan dalam hal ini tidak terlepas dari pengalaman individu yang terus berulang dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan bercanda, saling mengejek, hingga bentuk komunikasi yang bersifat spontan hingga berujung *bullying* sering kali berkembang menjadi pola interaksi yang dianggap wajar.

Kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh kelompok sebaya mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, dan ketika norma tersebut permisif terhadap perilaku agresif, maka konformitas terhadap norma tersebut justru memperbesar kemungkinan terjadinya *bullying* (Stahel et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa batas antara interaksi yang bersifat normal dan yang berpotensi merugikan tidak selalu disadari secara jelas oleh anggota kelompok.

Selain itu, peran kelompok pertemanan juga berkaitan dengan terbentuknya hierarki sosial di antara siswa. Dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang memiliki posisi lebih dominan, baik dari segi popularitas, kekuatan fisik, maupun pengaruh dalam kelompok. Siswa yang melakukan *bullying* cenderung mendapatkan keuntungan berupa peningkatan status sosial dan popularitas di antara teman sebayanya, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk mempertahankan perilaku tersebut sebagai strategi dalam membangun posisi di dalam kelompok (Wiertsema et al., 2023). Ini sejalan dengan konsep modal dalam teori Bourdieu, di mana modal simbolik berupa popularitas dan pengakuan sosial menjadi sumber daya yang diperebutkan dalam arena kelompok pertemanan.

Proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kelompok teman sebaya dapat menghasilkan kebiasaan yang secara perlahan tertanam dalam diri siswa. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang sehingga menjadi bagian dari pola tindakan yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan sadar. Dalam konteks ini, perilaku *bullying* dapat berkembang sebagai hasil dari reproduksi pola interaksi yang terus diulang dalam lingkungan pergaulan. Akibatnya, tindakan tersebut sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang normal dan diterima dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk cara berpikir, bertindak, dan merespons berbagai situasi sosial yang dihadapi siswa.

Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan siswa dalam berbagai bentuk interaksi sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, siswa membangun hubungan sosial, mengembangkan pola perilaku, serta mempelajari berbagai nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kondisi lingkungan sekolah, baik dari segi pengawasan, pola interaksi, maupun kebiasaan yang berkembang, turut memengaruhi bagaimana siswa bersikap dan berperilaku terhadap teman sebaya.

Salah satu faktor yang dapat diperhatikan adalah pengawasan dari pihak sekolah, khususnya guru, terhadap aktivitas siswa. Dalam situasi tertentu, keterbatasan pengawasan dapat memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan tindakan yang kurang sesuai, termasuk perilaku yang mengarah pada *bullying*.

Berbagai bentuk *bullying* kerap terjadi pada ruang dan waktu yang memiliki tingkat pengawasan yang rendah, seperti saat pergantian pelajaran, waktu istirahat, atau di lokasi tertentu yang jarang terpantau oleh guru. Situasi tersebut menciptakan peluang bagi siswa untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sekolah. Di samping itu, lemahnya pengawasan serta budaya sekolah yang kurang tegas terhadap perilaku kekerasan dapat memperkuat munculnya praktik *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, Harahap dan Sidharta (2024) menyatakan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya mengandalkan kehadiran guru, tetapi juga memerlukan komunikasi yang efektif, pembinaan yang berkelanjutan, serta intervensi yang tepat dalam menangani setiap kasus yang terjadi.

Selain itu, kebiasaan siswa dalam berinteraksi juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat kecenderungan bahwa aktivitas seperti saling mengejek, bercanda secara berlebihan, atau mengganggu teman telah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh budaya yang berkembang di dalam kelas maupun lingkungan sekolah secara umum. Dalam beberapa situasi, perilaku *bullying* tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melibatkan respons dari siswa yang lain, seperti tertawa atau ikut serta dalam tindakan tersebut. Respons semacam ini secara tidak langsung memberikan legitimasi terhadap perilaku yang dilakukan, sehingga memperkuat anggapan bahwa tindakan tersebut dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Pengembangan kultur sekolah yang positif melalui kebijakan, kurikulum yang terintegrasi nilai karakter, serta pembiasaan perilaku religius dan peduli sesama menjadi upaya penting dalam mencegah berkembangnya budaya kekerasan di lingkungan sekolah (Habibuddin et al., 2023), yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa ketika kultur tersebut absen, ruang bagi perilaku *bullying* menjadi semakin terbuka.

Kebiasaan yang berlangsung secara berulang di lingkungan sekolah dapat membentuk pola perilaku yang melekat pada diri siswa. Proses pembiasaan tersebut secara bertahap menghasilkan disposisi dan kecenderungan bertindak yang tertanam dalam diri individu, sehingga memengaruhi cara siswa berpikir, berinteraksi, dan merespons situasi sosial yang mereka hadapi. Ketika perilaku *bullying* menjadi bagian dari rutinitas interaksi, maka siswa cenderung tidak lagi melihat tindakan tersebut sebagai sesuatu yang bermasalah. Dalam hal ini, lingkungan sekolah berperan dalam membentuk persepsi siswa terhadap apa yang dianggap normal dalam berinteraksi. Dalam formula habitus Bourdieu ($\text{Habitus} \times \text{Modal}$) + Arena = Praktik, arena sekolah yang minim pengawasan dan permisif terhadap perilaku kasar menjadi salah satu variabel yang secara langsung menghasilkan praktik *bullying* yang berulang dan menguat.

Faktor Keluarga dan Latar Belakang Sosial

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi individu dalam proses pembentukan nilai, sikap, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Pada lingkup keluarga terjalin ikatan sosial antara anak dengan kedua orang tua yang dilandasi oleh kedekatan emosional serta rasa kasih sayang (Maknunah et al., 2017). Melalui interaksi yang berlangsung di dalam keluarga, siswa belajar mengenai bagaimana bersikap, berkomunikasi, serta merespons situasi sosial yang dihadapi.

Salah satu bentuk pengaruh tersebut terlihat melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh berkontribusi dalam proses pembentukan kebiasaan dan kecenderungan perilaku anak sejak usia dini. Menurut Wulandari et al. (2024), terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja, di mana pola asuh permisif yang minim pengawasan dan kontrol cenderung meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku *bullying*.

Dalam kondisi pola asuh yang cenderung keras atau otoriter, anak dapat terbiasa dengan pola komunikasi yang bersifat menekan, sehingga perilaku serupa berpotensi ditiru dan diterapkan dalam interaksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu longgar tanpa batasan yang jelas juga dapat membuat anak kurang memahami norma dan aturan dalam berinteraksi. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak memiliki keterkaitan dengan bagaimana anak bersikap di lingkungan sosialnya.

Selain pola asuh, komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi faktor yang berpengaruh. Komunikasi yang terbuka dan efektif memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, serta permasalahan yang dihadapi, termasuk yang berkaitan dengan interaksi di sekolah. Namun, dalam situasi di mana komunikasi kurang terjalin dengan baik, anak cenderung tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara tepat.

Komunikasi yang kurang intensif antara orang tua dan anak dapat membatasi proses pengawasan serta pendampingan terhadap perkembangan perilaku anak. Dalam situasi tersebut, orang tua cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang dialami anak di lingkungan sekolah. Akibatnya, potensi munculnya perilaku negatif maupun berbagai permasalahan yang dihadapi anak menjadi lebih sulit untuk diketahui dan ditangani secara dini, sehingga potensi munculnya perilaku yang kurang sesuai menjadi sulit terdeteksi sejak awal. Dalam kondisi ini, anak cenderung membentuk pola perilakunya sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari luar lingkungan keluarga, tanpa adanya arahan yang cukup dari orang tua.

Selain itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis, seperti sering terjadinya konflik atau pertengkaran antara orang tua, juga dapat memengaruhi kondisi emosional anak. Situasi tersebut dapat membuat anak mengalami ketidaknyamanan, tekanan, atau kebingungan dalam memahami hubungan sosial, yang kemudian dapat tercermin dalam perilaku di sekolah.

Interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam keluarga pada akhirnya membentuk kebiasaan dan cara berpikir anak dalam memahami lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pola asuh dan komunikasi akan memengaruhi bagaimana anak memperlakukan orang lain. Ketika anak tidak mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menghargai orang lain, maka perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* dapat lebih mudah muncul dalam interaksi sehari-hari.

Faktor Media Massa

Media massa, baik televisi maupun media sosial, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan bentuk hiburan menjadikan media sebagai salah satu lingkungan sosial yang turut memengaruhi pengalaman serta interaksi siswa. Kehadiran media yang semakin dekat dengan kehidupan remaja menunjukkan bahwa berbagai nilai, perilaku, dan pola interaksi yang ditampilkan melalui media berpotensi memengaruhi cara siswa berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tidak semua konten yang dikonsumsi bersifat positif bagi perkembangan perilaku siswa. Dalam perspektif teori habitus Bourdieu, paparan terhadap konten media yang mengandung kekerasan secara berulang dapat berkontribusi pada

pembentukan disposisi agresif yang lama-kelamaan terinternalisasi sebagai cara bertindak yang dianggap wajar.

Salah satu pengaruh media yang dapat mendorong perilaku *bullying* adalah paparan terhadap konten kekerasan yang ditampilkan melalui program televisi maupun platform digital. Intensitas menonton televisi, preferensi dalam memilih konten, kecenderungan mengakses konten kekerasan, serta peniruan terhadap konten kekerasan yang ditonton terbukti berkorelasi signifikan dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah, di mana akses terhadap konten kekerasan melalui televisi memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap munculnya perilaku *bullying* (Arifinda & Hastuti, 2016 dalam Kurniawan et al., 2026). Ketika siswa terbiasa melihat perilaku agresif ditampilkan secara berulang dalam konten hiburan, terdapat kecenderungan untuk menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang lazim dalam interaksi sosial.

Selain konten kekerasan dalam program hiburan, media sosial juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Menurut Kurniawan et al. (2026), intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi frekuensi dan durasi penggunaan media sosial, semakin besar pula kemungkinan remaja terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Interaksi yang berlangsung di ruang digital cenderung lebih terbuka dan tidak selalu berada dalam pengawasan yang memadai, sehingga dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya perilaku agresif.

Minimnya pendampingan dari orang tua dan pihak sekolah dalam penggunaan media menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Ketika siswa mengakses konten tanpa pengawasan yang memadai, maka kemampuan untuk menyaring informasi menjadi terbatas. Dalam jangka panjang, paparan terhadap konten negatif secara terus-menerus dapat membentuk cara pandang siswa terhadap kekerasan sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima dalam hubungan sosial. Dalam kerangka teori habitus, kondisi ini mencerminkan bagaimana paparan konten media yang berulang secara perlahan membentuk disposisi yang mempengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan bertindak dalam arena sosial mereka, termasuk di lingkungan sekolah.

Dampak *Bullying* yang Terjadi di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas **Dampak Psikologis dan Emosional**

Dampak psikologis dan emosional merupakan salah satu konsekuensi yang sering muncul pada siswa yang mengalami *bullying* di lingkungan sekolah. Pengalaman menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, baik dalam bentuk ejekan, perlakuan merendahkan, maupun tindakan lain yang bersifat mengganggu, dapat memengaruhi kondisi batin siswa secara bertahap. Dalam konteks ini, *bullying* tidak hanya berdampak pada aspek fisik atau sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis yang memengaruhi cara siswa merasakan, memahami, dan merespons lingkungan di sekitarnya.

Salah satu dampak yang sering dirasakan adalah munculnya rasa takut. Siswa yang pernah mengalami *bullying* cenderung merasa khawatir akan kemungkinan perlakuan serupa terulang kembali. Rasa takut ini dapat muncul ketika berada di lingkungan sekolah, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya atau berada di situasi tertentu yang mengingatkan pada pengalaman tersebut. Efek psikologis yang umum dialami korban *bullying* meliputi gangguan kecemasan, depresi, dan munculnya rasa takut yang berlebihan, di mana korban sering kali menunjukkan kecenderungan untuk menyendiri dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan emosional yang dialami (Pratama

Putra et al., 2024).

Siswa yang menjadi korban *bullying* sering kali mulai meragukan dirinya sendiri, terutama ketika ejekan atau perlakuan yang diterima berkaitan dengan aspek pribadi, seperti penampilan atau cara berbicara. Dampak *bullying* verbal tidak hanya dirasakan dalam bentuk gangguan emosional, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis korban secara lebih luas. Menurut Rahmah dan Purwoko (2024), korban *bullying* verbal cenderung mengalami perasaan tidak nyaman, takut, rendah diri, dan merasa tidak memiliki nilai. Berbagai kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam proses penyesuaian sosial, mendorong korban untuk mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitarnya, serta menurunkan tingkat kepercayaan diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat berpengaruh pada bagaimana siswa menilai dirinya, sehingga muncul perasaan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kehilangan rasa percaya diri juga menjadi bagian dari dampak psikologis yang berkaitan dengan pengalaman *bullying*. Ketika siswa merasa dirinya sering menjadi sasaran perlakuan negatif, maka kepercayaan terhadap kemampuan diri dapat menurun. Hal ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial, tetapi juga dapat berdampak pada partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Siswa mungkin menjadi ragu untuk berpendapat, bertanya, atau terlibat dalam aktivitas yang sebelumnya dapat mereka lakukan dengan lebih terbuka. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang menjadi kurang berani untuk tampil. Kondisi psikologis tersebut juga berkaitan dengan munculnya rasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan berkembang dapat dipersepsikan sebagai lingkungan yang kurang aman bagi korban *bullying*.

Rasa tidak nyaman ini dapat memengaruhi kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, serta membentuk sikap yang cenderung menghindari interaksi tertentu. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi pengalaman belajar dan perkembangan sosial siswa. Selain itu, dalam beberapa kondisi, korban juga cenderung tidak mengungkapkan permasalahan yang dialaminya kepada orang lain.

Salah satu dampak yang sering terlihat adalah kecenderungan siswa untuk menarik diri dari lingkungan pertemanan. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung mengurangi interaksi dengan teman-teman di sekitarnya sebagai bentuk upaya menghindari situasi yang dianggap tidak nyaman. Dampak *bullying* tidak hanya memengaruhi kondisi emosional korban, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang ditampilkan. Visty (2021) menjelaskan bahwa korban *bullying* sering menunjukkan kecenderungan untuk merasa takut, menarik diri dari lingkungan pergaulan, serta memilih untuk memendam pengalaman yang dialaminya.

Perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap pengalaman yang dialami, di mana siswa berusaha mengurangi perhatian dari lingkungan sekitar. Dengan menjadi lebih pendiam, siswa mungkin merasa dapat menghindari potensi perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman. Namun, dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.

Dampak Akademik

Proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung dalam suasana yang kondusif dapat terganggu ketika siswa menghadapi tekanan dari interaksi sosial yang tidak menyenangkan. Dalam konteks ini, kondisi psikologis dan sosial yang dialami siswa berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga berdampak pada pencapaian akademik secara keseluruhan.

Salah satu dampak yang dapat diamati adalah penurunan motivasi belajar. Siswa yang

mengalami *bullying* cenderung kehilangan minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama ketika lingkungan sekolah tidak lagi dirasakan sebagai tempat yang aman dan nyaman. Perasaan tidak tenang atau kekhawatiran terhadap interaksi dengan teman sebaya dapat mengurangi fokus siswa terhadap tujuan belajar. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dampak *bullying* terhadap aspek akademik siswa mencakup isolasi kelompok serta penurunan prestasi belajar, yang dipicu oleh kondisi psikologis berupa kecemasan, rendah diri, dan kesulitan beradaptasi secara sosial akibat pengalaman *bullying* yang dialami di lingkungan sekolah (Andini et al., 2025).

Selain itu, pengalaman *bullying* juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Pikiran yang terfokus pada pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti kekhawatiran akan ejekan atau perlakuan dari teman, dapat mengganggu kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi ini membuat siswa menjadi kurang memperhatikan penjelasan di kelas, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi tidak optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Pengalaman yang dialami korban dapat mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar serta memengaruhi interaksi yang terjalin di lingkungan sekolah.

Dampak Jangka Panjang

Pengalaman yang dialami siswa tidak hanya berhenti pada situasi yang terjadi saat itu, tetapi dapat memengaruhi perkembangan individu dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dalam konteks ini, *bullying* dapat meninggalkan pengaruh yang berkelanjutan terhadap cara siswa memandang diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, serta menjalani kehidupan sosial di masa yang akan datang.

Salah satu dampak jangka panjang yang dapat muncul adalah terbentuknya pola kepercayaan diri yang cenderung rendah. Pengalaman menerima perlakuan negatif secara berulang dapat membentuk cara pandang siswa terhadap dirinya, sehingga muncul keraguan terhadap kemampuan dan nilai diri. Paparan terhadap tindakan *bullying*, baik verbal, fisik, maupun sosial, memberikan dampak jangka panjang yang kuat terhadap korban, meliputi risiko rendahnya harga diri, depresi, dan terganggunya fungsi sosial individu hingga memasuki masa dewasa (Hertz et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada kehidupan di sekolah, tetapi juga dapat terbawa hingga ke tahap pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Selain itu, pengalaman *bullying* juga dapat memengaruhi cara individu dalam membangun hubungan sosial di masa depan. Siswa yang pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan cenderung lebih selektif dalam menjalin pertemanan, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk mempercayai orang lain. Korban *bullying* yang tumbuh menjadi dewasa melaporkan berbagai konsekuensi jangka panjang dari pengalaman tersebut, mencakup perasaan tidak aman yang menetap, kecenderungan aktif menghindari situasi sosial, terbentuknya identitas diri yang memandang diri sendiri sebagai pribadi yang tidak berharga, serta kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain (Lidberg et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman di masa sekolah dapat memengaruhi pola relasi sosial individu dalam jangka panjang.

Dampak lain yang dapat terjadi adalah terbentuknya pola respons terhadap konflik yang kurang efektif. Siswa yang pernah menjadi korban *bullying* mungkin mengembangkan cara

tertentu dalam menghadapi situasi sosial, seperti menghindari, diam, atau menahan diri dalam menyampaikan pendapat. Pola ini dapat terbawa hingga ke lingkungan yang lain, sehingga memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi perbedaan atau menyelesaikan masalah secara terbuka.

Pengalaman *bullying* di masa sekolah juga berpotensi memengaruhi orientasi dan keterlibatan individu dalam kegiatan sosial maupun akademik di masa depan. Siswa yang pernah mengalami ketidaknyamanan di lingkungan sekolah dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap institusi pendidikan atau lingkungan sosial lainnya. Hal ini juga ditegaskan oleh pihak sekolah bahwa dampak *bullying* tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut hingga ke tahap kehidupan berikutnya.

Pencegahan pengendalian *bullying* menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Berdasarkan temuan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan sekolah tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus yang telah terjadi, tetapi juga diarahkan pada berbagai upaya pencegahan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* memerlukan keterlibatan berbagai pihak melalui tindakan preventif yang bertujuan membangun lingkungan sosial sekolah yang lebih positif dan kondusif.

Pencegahan dan Pengendalian *Bullying* yang Terjadi di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas **Peran Guru dalam Penanganan Kasus**

Upaya pencegahan dan pengendalian *bullying* di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan guru sebagai salah satu aktor yang memiliki interaksi intensif dengan siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Peran guru tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengawasan perilaku, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa. Melalui keterlibatan tersebut, guru menjadi salah satu pihak yang berperan penting dalam menjaga terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa. Dalam kerangka teori partisipasi, peran guru dalam konteks ini merupakan wujud nyata dari keterlibatan aktif dan sadar dari salah satu pemangku kepentingan utama di sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan bebas dari *bullying*.

Salah satu peran yang dijalankan guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* dilakukan melalui pemantauan terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Pengamatan yang dilakukan, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas, memungkinkan guru untuk mengenali indikasi awal terjadinya *bullying* sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan maupun penanganan secara lebih cepat dan tepat. Guru berupaya memperhatikan dinamika hubungan antar siswa, termasuk pola komunikasi dan perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan yang tidak sesuai. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat lebih cepat mengenali tanda-tanda terjadinya *bullying*, sehingga penanganan dapat dilakukan secara lebih awal. Hal ini juga terlihat dari peran guru dalam mengidentifikasi perubahan perilaku siswa.

Peran guru dalam menangani pencegahan *bullying* mencakup kepedulian terhadap lingkungan sekitar, membangun pedoman yang tegas mengenai *bullying*, membangun suasana yang aman dan nyaman bagi siswa, serta menelusuri akar permasalahan yang ditimbulkan dari perilaku siswa (Choir & Hariyani, 2024).

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan respons langsung ketika menemukan atau menerima laporan terkait kasus *bullying*. Respons yang diberikan umumnya berupa teguran, pembinaan, serta pendekatan kepada pihak-pihak yang terlibat. Dalam penanganan

bullying, guru tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman kepada siswa yang terlibat, tetapi juga berusaha memahami penyebab dan latar belakang dari perilaku yang ditunjukkan. Pendekatan tersebut dilakukan agar upaya penanganan tidak sekadar menyelesaikan permasalahan yang muncul, melainkan juga membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakannya serta mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan upaya sekolah dalam menangani kasus *bullying* secara langsung.

Selain itu, peran guru juga terlihat dalam upaya menanamkan nilai-nilai empati, sikap saling menghargai, serta kepedulian terhadap sesama. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengenali indikasi awal terjadinya *bullying*, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif perilaku tersebut, serta menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai setiap individu. Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan yang dimiliki guru serta terbatasnya waktu untuk melakukan pembinaan secara optimal (Choiriyah et al., 2024). Upaya ini juga dilakukan melalui pemberian pemahaman secara langsung kepada siswa mengenai perilaku yang tidak diperbolehkan di lingkungan sekolah.

Guru turut berperan dalam menciptakan suasana kelas yang tidak mentoleransi tindakan *bullying*. Hal ini dilakukan dengan menetapkan aturan bersama, memberikan pemahaman mengenai batasan perilaku yang dapat diterima, serta mendorong siswa untuk saling menghormati satu sama lain. Dalam konteks pencegahan, guru juga berperan sebagai pihak yang memberikan pendampingan kepada siswa.

Kebijakan dan Tata Tertib Sekolah

Menyadari tujuan terciptanya tata tertib sekolah bukan hanya sekedar peraturan yang harus di ketahui oleh setiap siswa. Namun juga untuk memberikan pedoman dalam membangun pola perilaku, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam berada sekolah ini. Dengan adanya peraturan yang diberlakukan oleh sekolah hendaknya tujuan menciptakan sebuah ruang lingkup yang baik agar memberi batasan perilaku apa yang dapat diterima dan apa yang tidak dapat diterima oleh sekolah. Tata tertib adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana sekolah yang tertib, aman dan kondusif sehingga tercipta perilaku baik pada siswa.

Dalam perspektif teori partisipasi, kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan sekolah mencerminkan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Pelaksanaan kebijakan tersebut tidak hanya bergantung pada peran sekolah sebagai pembuat aturan, tetapi juga membutuhkan partisipasi guru, siswa, dan orang tua dalam proses pencegahan maupun penanganan *bullying*. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa terciptanya budaya sekolah yang positif merupakan hasil dari kerja sama dan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Aturan yang diterapkan sekolah memberikan pedoman bagi siswa dalam memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Melalui pedoman tersebut, siswa diarahkan untuk membangun hubungan yang didasarkan pada sikap saling menghormati dan menghargai. Widyaningtyas dan Mustofa (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan *anti-bullying* tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan, tetapi juga pada keterlibatan aktif sekolah dalam melakukan pencegahan dan penanganan *bullying*, penerapan program Sekolah Ramah Anak, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui kolaborasi dengan pihak eksternal. Dalam konteks ini, tata tertib sekolah dan kesepakatan bersama antara guru dan siswa menjadi fondasi utama yang mendukung terlaksananya kebijakan secara efektif.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan sekolah biasanya disertai dengan mekanisme penanganan yang jelas terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Setiap tindakan yang melanggar tata tertib akan mendapatkan respons sesuai dengan tingkat pelanggaran, baik dalam bentuk teguran, pembinaan, maupun sanksi tertentu.

Selain itu, dalam praktiknya guru juga melakukan pembinaan terhadap siswa sebagai bagian dari proses penegakan aturan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki upaya untuk menjaga ketertiban sekaligus memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Namun, selain sebagai bentuk penegakan aturan, proses ini juga diarahkan sebagai bagian dari pembinaan agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Kebijakan dan tata tertib yang diterapkan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk budaya sekolah yang tidak memberikan ruang bagi terjadinya *bullying*. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan *anti-bullying* memerlukan keterlibatan dan kerja sama dari seluruh unsur sekolah melalui komunikasi yang efektif dan komitmen yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Setiawan et al. (2024) menjelaskan bahwa efektivitas implementasi kebijakan *anti-bullying* didukung oleh koordinasi yang baik antar warga sekolah serta pengembangan program pencegahan yang direncanakan sejak awal siswa memasuki lingkungan pendidikan. Pencegahan *bullying* tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan, tetapi juga pada partisipasi aktif seluruh pihak dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Efektivitas kebijakan sekolah dalam mencegah *bullying* juga dipengaruhi oleh konsistensi dalam penerapannya. Aturan Keberadaan aturan akan berjalan efektif apabila diterapkan secara adil dan konsisten kepada seluruh siswa tanpa pengecualian. Konsistensi dalam penerapan aturan penting untuk membangun kepercayaan siswa terhadap sistem yang berlaku di sekolah. Melalui penerapan yang merata, siswa dapat memahami bahwa setiap aturan memiliki fungsi dalam menjaga ketertiban dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua pihak.

Selain dukungan kebijakan, keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru dan staf sekolah, juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Dalam kerangka teori partisipasi, keterlibatan tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Pembinaan Karakter dan Nilai Keagamaan

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam Terpadu, sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif teori partisipasi, keberhasilan pembinaan karakter tidak dapat dicapai apabila hanya dibebankan kepada satu pihak. Proses tersebut memerlukan keterlibatan yang sadar dan aktif dari seluruh unsur yang berada di lingkungan sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam menciptakan budaya sekolah yang positif serta mendukung terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sekolah.

Pembinaan karakter diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Dalam pelaksanaannya, guru berperan menanamkan nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain melalui penyampaian materi dan pembiasaan sehari-hari, upaya tersebut juga dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai

kegiatan positif yang bertujuan memperkuat pembentukan karakter.

Dalam upaya meminimalkan perilaku *bullying*, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara menyeluruh melalui keterlibatan berbagai unsur yang ada di lingkungan sekolah. Jumarnis et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah yang positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam perspektif teori partisipasi, keberhasilan strategi tersebut tidak hanya bergantung pada program yang dirancang sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru, siswa, dan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga menjadi landasan dalam membentuk perilaku siswa. Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta pengajaran nilai-nilai Islam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya bersikap baik terhadap orang lain. Hal ini juga ditegaskan oleh pihak sekolah dalam pembinaan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, integrasi kurikulum, serta berbagai pengalaman sosial yang melibatkan siswa secara langsung. Menurut Rizqi et al. (2024), penerapan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aspek kehidupan sekolah terbukti efektif dalam menekan praktik *bullying*. Dalam perspektif teori partisipasi, keberhasilan upaya tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang positif.

Pembinaan karakter dan nilai keagamaan juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya *bullying*. Ketika siswa telah terbiasa dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, maka kecenderungan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dapat diminimalisir. Kebiasaan yang terbentuk melalui kegiatan rutin, seperti saling menyapa, bekerja sama, serta menghargai perbedaan, menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman.

Pendekatan yang diterapkan sekolah tidak hanya berorientasi pada upaya pencegahan *bullying*, tetapi juga pada pembinaan siswa yang pernah terlibat dalam perilaku tersebut. Melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter, siswa diberikan pemahaman mengenai dampak serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, sekaligus diarahkan untuk memperbaiki sikap dan perilakunya.

Pengawasan dan Pendampingan Siswa

Pengawasan tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui pengawasan tersebut, guru dapat mengidentifikasi dinamika hubungan antar siswa serta mengenali potensi munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Kehadiran guru dalam berbagai situasi, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas, memiliki peran penting dalam menjaga agar interaksi siswa tetap berlangsung secara positif dan tidak berkembang menjadi tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Dalam kerangka teori partisipasi, pengawasan dan pendampingan merupakan wujud nyata dari keterlibatan aktif guru sebagai salah satu pemangku kepentingan utama yang bertanggung jawab dalam mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah membangun kebiasaan saling

menghargai di dalam kelas. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari, seperti mengingatkan siswa untuk berbicara dengan sopan, tidak saling mengejek, serta menghargai pendapat teman. Peran guru dalam pendampingan peserta didik sebagai upaya pencegahan *bullying* mencakup berbagai fungsi yang saling melengkapi. Guru tidak hanya berperan dalam mengawasi dan mengidentifikasi indikasi awal terjadinya *bullying*, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, guru berfungsi sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik dengan mempertemukan pihak-pihak yang terlibat, serta sebagai penasihat yang memberikan bimbingan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Wahidiyani et al. (2024) menjelaskan bahwa peran guru dalam pencegahan *bullying* mencakup fungsi pengawasan, pembimbingan, mediasi, dan pemberian nasihat kepada peserta didik. Kebiasaan yang dibangun melalui praktik berulang ini secara bertahap menjadi bagian dari budaya kelas, sehingga siswa belajar memahami batasan dalam berinteraksi dan lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Partisipasi guru dalam pencegahan *bullying* tidak hanya terlihat melalui pengawasan terhadap siswa, tetapi juga melalui pemberian arahan dan pendampingan yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Upaya tersebut tidak dijalankan secara individual, melainkan melalui kerja sama dan koordinasi antarguru dalam membina perilaku siswa. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh tenaga pendidik.

Menurut Agustina et al. (2022), kegiatan pendampingan siswa dalam upaya pencegahan *bullying* perlu dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap persiapan, intervensi, edukasi, dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai bentuk dan dampak *bullying*, tetapi juga dibekali kemampuan untuk mencegah, menghentikan, serta memberikan dukungan kepada teman sebaya yang menjadi korban. Proses pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Dalam beberapa kondisi guru juga berperan dalam memahami perubahan perilaku siswa sebagai bagian dari proses pendampingan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diawasi, tetapi juga didampingi dalam proses perkembangan perilaku dan interaksi sosialnya.

Kerja Sama Sekolah dengan Orang Tua

Sekolah dan keluarga merupakan dua sosial yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama yang harmonis antara kedua pihak agar nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dapat diterapkan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Selain itu, sinergi tersebut juga berperan dalam memperkuat pengawasan serta pembinaan terhadap perkembangan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori partisipasi, kolaborasi antara sekolah dan orang tua mencerminkan bentuk keterlibatan aktif berbagai pihak dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Kerja sama tersebut menjadi penting dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, karena memungkinkan adanya koordinasi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama dalam membimbing serta mengawasi perilaku siswa. Upaya pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi orang tua sebagai bagian dari proses pembinaan yang berkesinambungan.

Kerja sama tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi yang berlangsung

secara berkesinambungan antara pihak sekolah dan orang tua. Melalui komunikasi yang terjalin secara rutin, kedua belah pihak dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan adanya komunikasi yang efektif, sekolah dan orang tua dapat membangun pemahaman yang sama dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh pihak sekolah mengenai pentingnya komunikasi dengan orang tua dalam menangani perilaku siswa.

Upaya pencegahan *bullying* memerlukan kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan utama yang berperan dalam perkembangan anak. Menurut Syawitri (2024), strategi kolaboratif tersebut mencakup pemahaman orang tua mengenai *bullying*, penerapan pola asuh yang positif, pemberian keteladanan, penanaman nilai-nilai yang baik, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Selain itu, keberhasilan pencegahan *bullying* juga ditentukan oleh adanya kerja sama antara orang tua, sekolah, dan pemerintah sebagai bagian dari upaya yang dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu bentuk nyata dari kolaborasi tersebut. Komunikasi yang terjalin tidak hanya dilakukan melalui mekanisme formal, tetapi juga dapat berlangsung secara informal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi siswa. Melalui komunikasi yang berkesinambungan, sekolah dan orang tua dapat saling bertukar informasi, menyamakan pemahaman, serta bekerja sama dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku siswa.

Remaja yang kurang mendapatkan pengawasan, komunikasi, dan nilai-nilai moral dari orang tua cenderung berpotensi terlibat dalam tindakan agresif termasuk *bullying* sehingga orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka dengan anak cenderung memiliki anak yang lebih berani menyampaikan pengalaman negatif, termasuk insiden *bullying* yang dialami di sekolah (Fauzi et al., 2025). Temuan ini memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua tidak hanya secara reaktif saat kasus terjadi, tetapi juga secara proaktif dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kerja sama ini juga berfungsi sebagai upaya pencegahan. Melalui komunikasi yang terjalin secara efektif, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai berbagai nilai, aturan, serta kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Informasi tersebut memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan yang sejalan dengan upaya pembinaan yang dilakukan sekolah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga.

Di sisi lain, komunikasi yang efektif juga memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan informasi atau kondisi yang dialami anak di rumah. Dengan adanya pertukaran informasi dua arah ini, proses pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan secara lebih tepat dan terarah. Dalam kerangka teori partisipasi, pertukaran informasi yang berlangsung secara timbal balik antara sekolah dan orang tua menunjukkan adanya bentuk keterlibatan yang lebih dari sekadar penerimaan kebijakan secara pasif.

PENUTUP

1. Perilaku *bullying* di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor individu, kelompok sebaya, lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial. Dalam perspektif teori *habitus* Pierre Bourdieu, faktor-faktor tersebut membentuk kebiasaan dan pola perilaku siswa melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara berulang. Akibatnya, perilaku seperti mengejek, merendahkan, dan mendominasi teman cenderung dianggap

- sebagai bagian yang wajar dari interaksi sosial dalam lingkungan pergaulan siswa.
2. Dampak *bullying* yang dialami siswa mencakup aspek psikologis, sosial, akademik, dan jangka panjang. Korban mengalami tekanan emosional, rasa takut, penurunan kepercayaan diri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, *bullying* juga memengaruhi motivasi belajar, konsentrasi akademik, dan berpotensi membentuk pola perilaku serta cara pandang individu terhadap dirinya dan lingkungan sosial di masa mendatang.
 3. Upaya pencegahan dan pengendalian *bullying* di SMP Islam Terpadu Al-Ikhlas telah dilakukan melalui pengawasan guru, penerapan tata tertib sekolah, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, pendampingan siswa, serta kerja sama dengan orang tua. Partisipasi, upaya tersebut menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Selain itu, berbagai program yang diterapkan turut berkontribusi dalam membentuk *habitus* positif siswa melalui pembiasaan nilai-nilai empati, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). *Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Agustina, N. W., Murtana, A., & Handayani, S. (2022). Pendampingan siswa dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 597-602. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i4.1334>
- Aling, O. A. R., Rahmadani, I. A., & Fauzan, M. A. (2024). *Pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak dalam munculnya perilaku bullying pada remaja. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 93.
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis *bullying* pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019). *Pengaruh bullying verbal di lingkungan sekolah terhadap perkembangan perilaku siswa. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). *Partisipasi orang tua dalam program anti-bullying: Perspektif multikultural berbasis human relation. Proceedings Series of Educational Studies*.
- Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation*. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- BeritaSatu.com. (2024). Siswa SMA 9 Pekanbaru diduga jadi korban *bullying* hingga hidung patah. *BeritaSatu*. <https://www.beritasatu.com/nusantara/2923206/siswa-sma-9-pekanbaru-diduga-jadi-korban-bullying-hingga-hidung-patah>
- BeritaSatu.com. (2025, Februari 21). Siswa SMP di Pekanbaru alami perundungan, sekolah bantah lalai dalam pengawasan. *BeritaSatu*. <https://www.beritasatu.com/network/cakaplah/464040/siswa-smp-di-pekanbaru-alami-perundungan-sekolah-bantah-lalai-dalam-pengawasan>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hal. 241-258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. dan Passeron, J.C. (1977). *Reproduction in Education, Society and Culture*. Sage Publications.
- Bourdieu, P. dan Wacquant, L. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Bramantha, H. (2018). Analisis fenomena perilaku bullying di kalangan peserta didik. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 6(1), 83–91. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1279317&title=Analisis+Perilaku+bullying+di+kalangan+peserta+didik>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Choir, D. S. T., & Hariyani, Y. (2024). Analisis peran guru dalam pencegahan bullying terhadap siswa di kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2251-2257. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2399>
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, 1(2). <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149>
- Devi, Y., Rossi, A., Arsanti, D., Cantika, F.P., dan Sari, P.R. (2024). Pendampingan Sosialisasi Bullying Siswa Kelas 4, 5, dan 6 SDN 1 Pekon Balak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 415-423. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.291>
- Doumas, D. M., Midgett, A., & Peck, M. (2023). *The association between internalizing symptoms and witnessing school bullying and defending behavior: An analysis of gender differences among elementary and middle school students*. *Children*, 10(7), 1199. <https://doi.org/10.3390/children10071199>
- Duan, L., Dai, H., Wan, Z., Chen, J., & Wu, S. (2024). Longitudinal reciprocal relationship between media violence exposure and aggression among junior high school students in China: A cross-lagged analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1441738. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1441738>
- Dzaky, N., & Krisiandi. (2023, December 28). *Komnas PA temukan 16.720 kasus perundungan di sekolah*. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/12/28/16162221/komnas-pa-temukan-16720-kasus-perundungan-di-sekolah>
- Emilda, E. (2022). Fenomena bullying di lingkungan pesantren dan upaya pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 87-95.
- Fauzi, R. N., Delima, D. A., Serlita, J., Aulia, I., Metom, S. J. M., & Pranata, L. (2025). Peran orang tua dalam mencegah bullying pada remaja melalui edukasi partisipatif di Desa Bangun Rejo. *Health Community Service*, 3(1). <https://jurnal.itscience.org/index.php/hcs/article/view/7634>
- Febriani, L., & Kadarisman, Y. (2025). Perilaku bullying antar siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 86–102. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11837>

- Firmansyah, R. (2024). *Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 170–180. <https://doi.org/10.21009/jps.8.2.3317>
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2020). *Relationship between emotional intelligence and aggression: A systematic review*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 4208. <https://doi.org/10.3390/ijerph1704208>
- Goodman, D. J., & Ritzer, G. (2009). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Kreasi Wacana.
- Grenfell, M. (2019). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Routledge.
- Habibuddin, H., Alwi, M., Sururuddin, M., Sahiruddin, S., Hadi, N., Sadaruddin, S., & Rodyyah, H. (2023). *Kultur sekolah dalam pencegahan bullying dan kekerasan di sekolah dasar*. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24916>
- Hammarén, N. (2022). Are *bullying* and reproduction of educational inequality the same thing? Towards a multifaceted understanding of school violence. *Current Sociology*. <https://doi.org/10.1177/17577438211052650>
- Harahap, S. B. N. P., & Sidharta, V. (2024). *Strategi komunikasi guru dalam mengatasi bullying di sekolah (Studi di lingkungan sekolah SMP PGRI 7 Jakarta)*. *Jurnal Lugas*, 8(2), 137-149.
- Hasan, R. (2023). *Reproduksi sosial dan habitus pendidikan dalam era merdeka belajar*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1-15.
- Hertz, M. F., Dowd, K., Van Dorn, R. A., Everett Jones, S., & Bettencourt, A. (2024). The enduring echoes of juvenile *bullying*: The role of self-esteem and loneliness in the relationship between *bullying* and social media addiction across generations X, Y, Z. *Frontiers in Psychology*, 15, 1446000. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1446000>
- Indramaya. (2023). *Sosialisasi bullying dan cara mengatasi bullying di sekolah*. Pattimura Mengabdi: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Julyanti, E., Rahma, I. F., Candra, O. D., & Nisah, H. (2021). *Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama*. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7(1), 7–11.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi penanaman karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Kartono, K. (2015). *Patologi sosial*. Rajawali Pers.
- Kompas.com. (2019, November 12). *Usut kasus bullying siswa SMP di Pekanbaru, polisi periksa 5 saksi*. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2019/11/12/09/115851/usutkasusbullyin-g-siswa-smp-dipekanbaru-polisiperiksa-5-saksi>
- Kurniawan, B. A., Yudhianto, K. A., Indrayana, S., Sari, B. K., & Ngaisah, S. (2026). *Hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku bullying di kalangan remaja*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18504-18514. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5136>

- Latifah, S. (2024). *Penegakan hukum bagi pelaku tindak bullying di kalangan peserta didik. Tahkim: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol.XX(2), 305–319. Universitas Jenderal Soedirman <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/view/7971>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>
- Lidberg, J., Berne, S., & Frisén, A. (2022). Challenges in emerging adulthood related to the impact of childhood *bullying* victimization. *Emerging Adulthood*, 11(2), 346–364. <https://doi.org/10.1177/21676968211051475>
- Lingga, M., & Nurjannah, N. (2023). *Perilaku bullying di pondok pesantren Ulumul Qur'an Bebesen, Aceh Tengah. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 1–11. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Lohmeyer, B.A. dan Threadgold, S. (2023). Social violence and the trivialising effects of youth in school *bullying*. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.3835>
- Maknunah, A. (2017). *Pelaksanaan fungsi keluarga (Studi kasus pelaksanaan fungsi keluarga pada suami pelaku poligami di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan)*. *JOM FISIP*, 4(2) <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/12182>
- Media Indonesia. (2023, Desember 28). Aduan kekerasan anak naik 30% sepanjang 2023. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/640495/aduan-kekerasan-anak-naik-30-sepanjang-2023>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (sistematika penelitian kualitatif)*. Press.
- Nasir, A. (2018). *Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 67–82 <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Ningsih, R. S. U. (2018). *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying pada siswa SMA*. Universitas Medan Area. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/633/5/108600171_file5.pdf
- Noya, A., Taihuttu, J., dan Kiriwenno, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Humanlight: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/download/1741/1084/5012>
- Nur, M., Yasriuddin, & Azijah, N. (2022). *Identifikasi perilaku bullying di sekolah (sebuah upaya preventif)*. *Journal of Education and Science Technology (EST)*, 8(1), 64–72. <https://doi.org/10.26858/est.v8i1.26654>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell.
- Pradana, C. D. E. (2024). *Tindakan bullying: Pengertian, penyebab, efek, pencegahan, dan solusi*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 6(2), 1743–1748. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i2.9616>
- Pratama Putra, R., Ratu, B., Fitriani, D., & Elfira, N. (2024). Analisis jenis-jenis *bullying* dan dampaknya terhadap psikologis siswa di MTs Negeri Ambon. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 60-67. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.3634>

- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku *bullying* terhadap korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77. <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>
- Prevention Efforts Against *Bullying* in Schools According to Middle School Students. (2025). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/prevention-efforts-against-bullying-in-schools-according-to-middle-school-students/>
- Putri, E. D. (2022). *Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 16844–16849. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4847>
- Rahayu, S. (2021). *Tindakan bullying di lingkungan sekolah yang dilakukan para remaja*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4684–4690. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2487>
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak *bullying* verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 745-750. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/845/583/>
- Rahmat, I. N., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). *Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815.
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2024). *Pengaruh psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA*. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/806>
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan *bullying* anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Runions, K., & Camacho, A. (2021). *Bullying perpetration, moral disengagement and need for popularity: Examining reciprocal associations in adolescence*. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(11), 2237-2250. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01482-4>
- Sari, C. P., Musri'ah, J., Putri, P. N., Safitri, R., Putra, R. C., dan Fatmawati, R. (2024). Analisis Peran Guru dalam Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* di SD 4 Jati Wetan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.29210/02020344>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). *Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai Pancasila pada siswa sekolah*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Septiani, D., Hidayat, M. A., Azahra, S., Astuti, T. F., & Friesetya, Y. (2024). Hubungan pola asuh dengan perilaku perundungan remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2). <https://doi.org/10.29210/3003750000>
- Setianoto, R. M., Hanafi, D., dan Ibrahim, F. (2024). The Use of Social Media in Adolescents as a Trigger for *Bullying* Behavior: A Study on High School Students in Bogor. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 570–581. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/download/7643/3237/30551>
- Setiawan, E. A., Musslifah, A. R., dan Putri, D. R. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 157–166. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.664>

- Setiawan, M. H. D., Sidiq, M. A., Hendriansyah, Y., & Hastutiningsih, A. D. (2024). Analisis implementasi kebijakan anti-*bullying* di SMK: Hambatan dan solusi. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(3), 169-176. <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i3.1381>
- Sirait, A.T. (2023). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMK Kecantikan Imelda Medan (Skripsi). Universitas Medan Area.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Skinusantara. (2024, Agustus 23). Aksi *bullying* terjadi di SMPN. *Skinusantara*. https://www.skinusantara.com/home/2024/08/23/aksi-bullying-terjadi-di-smpn/#google_vignette
- Smith, P. K., dkk. (2022). School *Bullying*: Moving Beyond a Single School Response to a Whole Education Approach. *Pastoral Care in Education*. <https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2095419>
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi pembangunan masyarakat* (hlm. 348). Pustaka Pelajar.
- Stahl, G. dan Mu, G.M. (2022). *Symbolic violence* in education. Dalam Springer International Handbook of Education. Springer https://doi.org/10.1007/978-3-030-81037-5_128-1
- Styaningrum, A., Widiyanto, S., & Rohmah, S. (2025). Implementasi nilai persahabatan dalam pencegahan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v7i1.14209>
- Stahel, L., Quartier, V., Stahel, P. F., & Bellon, N. (2025). School *bullying*: Children and adolescent norms, cultures and identity development. *Frontiers in Education*, 10, 1497681. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1497681>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus *bullying* dalam kalangan pelajar (suatu tinjauan kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2). <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Susanti, E., Marsa, Y. J., & Endayani, H. (2022). *Sosiologi pendidikan*. Perdana Publishing.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. ANDI.
- Ndraha, T. (1987). *Pembangunan masyarakat*. Bina Aksara.
- Syawitri, M. (2024). Peran keluarga dalam mencegah perilaku *bullying*: Upaya kolaboratif dengan sekolah dan pemerintah. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.53398/alaman.v1i2.332>
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. (2018). Upaya menghindari *bullying* pada anak usia dini melalui parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65. <https://journal.umtas.ac.id/EARLYCHILDHOOD/article/view/239>
- TVRI Yogyakarta. (2025, Mei 1). Hampir 15% pelajar di sekolah mengalami perundungan. *TVRI Yogyakarta News*. <https://tvriyogyakartanews.com/2025/05/01/hampir-15-pelajar-di-sekolah-mengalami-perundungan/>
- Visty, S. A. (2021). Dampak *bullying* terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Volk, A.A., Dane, A.V., dan Marini, Z.A. (2014). What is *bullying*? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327-343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>

- Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani, A. (2024). Peran guru dalam pendampingan peserta didik untuk mewujudkan sekolah bebas *bullying* di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1044-1053. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.852>
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi kebijakan anti-*bullying* sekolah adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 533-548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). *Analisis kasus bullying pada anak*. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142–154. <https://capitalis.joln.org/index.php/home/article/download/19/22>
- Wiertsema, M., Vrijen, C., Ploeg, R., Sentse, M., & Kretschmer, T. (2023). *Bullying* perpetration and social status in the (*Peer Group*): A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 95(1), 34-55. <https://doi.org/10.1002/jad.12109>
- Wiertsema, M., Huitsing, G., Knigge, M., dan Veenstra, R. (2023). *Bullying* perpetrators gain popularity. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01781-4>
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Kota Payakumbuh tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144- 153. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.22033>
- Wulandari, P., Sari, R., dan Andriani, D. (2024). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2). <https://doi.org/10.29210/3003750000>